

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja dianggap sebagai badan Kristus dan komunitas bagi individu yang dipanggil dan beriman kepada Yesus Kristus untuk menjaga dan meningkatkan kualitas dari pelayanan kasih-Nya, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam sebuah komunitas. Penekanan gereja sebagai badan Kristus merupakan suatu persatuan di mana setiap individu menemukan identitas dan keutuhan melalui interaksi dengan sesama dan hubungan dengan Yesus Kristus.¹ Gereja hidup dalam dunia ini, keberadaanya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial. Dunia adalah satu tempat gereja hidup, bersaksi dan melayani bagi sesama umat Allah. Gereja yang terpanggil merupakan gereja yang menyatakan tentang panggilannya kepada semua orang khususnya kepada anggota jemaat yang mengalami pergumulan atau masalah dalam hidupnya .²

Salah satu elemen dari kesatuan tersebut adalah pengelompokan gereja sebagai sebuah badan yang tentunya memiliki struktur kegiatan di dalam institusinya yang tidaklah ditujukan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk mencapai tujuan damai sejahtera yang dikehendaki oleh Tuhan.

¹ Yusak B. Setyawan, *Eklesiologi* (Salatiga:Fakultas Teologi UKSW Press, 2013), 8.

² Yustati Banni, *Studi Kasus Pelayanan Konseling Oleh Majelis Terhadap Orang Yang Berduka Setelah Pemakanan Di GEPSULTRA Jemaat Rubia*, 20018, 1.

Gereja mengatur dirinya sebagai sebuah entitas, oleh karena itu, diperlukan tata kelola yang efisien agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan visi yang diinginkan. Oleh karena itu, gereja memiliki regulasi organisasional yang tercantum dalam peraturan gereja atau kebijakan lainnya, sehingga dalam pengaturan gereja diperlukan struktur organisasi yang sejalan dengan kehendak Tuhan.³

Gereja pada hakekatnya dipandang sebagai lembaga yang suci namun realitas bahwa, gereja tidak terlepas dari konflik. Yesus memberi mandat supaya semua warga gereja (umat) mempunyai tugas untuk menghadirkan perdamaian. Namun yang seiring terjadi adalah sebaliknya. Orang Kristen berkonflik, jemaat-jemaat kristen terkadang berada dalam kemelut. Terkadang gereja-gereja kristen baku hantam satu dengan yang lain, bahkan tidak jarang terjadi konflik bersumber pada pihak luar yang ingin agar terjadi konflik dalam gereja. Dalam situasi seperti ini tentu saja sulit memahami, keberadaan gereja sebagai agen perdamaian atau utusan Kristus.

Gereja yang sedang berkembang di tengah masyarakat secara faktual tidak dapat menghindari kemungkinan adanya pertikaian. Pertikaian bisa timbul baik dari luar maupun dari dalam. Pertikaian dari luar dapat berupa konflik antara individu dengan pihak lain di sekitarnya, entah itu dengan

³ Jhon Paul Lederach, *Transformasi Konflik* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 3905), 13.

manusia sekitar atau dengan lingkungan alam. Sedangkan pertikaian internal melibatkan pertarungan batiniah, dimana masalah timbul karena adanya perbenturan antara individu dengan dirinya sendiri, seperti perbenturan antara dua keinginan, pilihan yang berbeda, harapan, atau masalah lainnya.⁴

Dalam konteks masyarakat , salah satu organisasi gereja yang berdiri yaitu Gereja Toraja Jemaat Penanda, merupakan sebuah Gereja yang berada di Kelurahan Buangin, dalam lingkup Pemerintahan Kecamatan Rantebua. pada awalnya gedung gereja Jemaat Penanda didirikan tidak terlepas dari sebuah lokasi yang tersedia adalah tanah milik tongkonan untuk membangun sebuah gedung gereja. Lokasi atau tanah tongkonan yang tempat berdirinya gedung gereja jemaat penanda adalah tanah yang dihibahkan yang sangat dikenal dengan pemberian tanah tongkonan dari orang tua leluhur yang begitu tulus mempersembahkan sebuah tanah milik tongkonan yang dapat digunakan sebagai tempat beribadah dalam jemaat. Pada akhirnya tidak bisa disangka seiring berjalannya waktu realita tentang kehidupan yang dahulu sudah berbeda dengan kehidupan yang sekarang. Dimana kebutuhan tanah yang semakin meningkat dan kehidupan manusia akan selalu mengalami sebuah perubahan dengan berbagai hal yang bisa terjadi oleh karena tekanan dalam perjalanan kehidupan, termasuk Ketika

⁴ Elinar M. Sitompul (Editor), *Agama- Agama Dalam Konflik: Mencari Format Kehadiran Agama-Agama Dalam Masyarakat Indonesia Konterporer* (PGI Murturia, 2005), 131.

muncul sebuah keinginan untuk merebutnya Kembali apa yang sudah diberikan.⁵

Dalam kondisi seperti ini, gereja toraja jemaat penanda yang memiliki anggota jemaat 66 KK dan luas tanah 1.000 meter persegi berfokus pada permasalahan tanah tongkonan tempat gereja berdiri secara permanen hingga saat ini. Dari hasil observasi yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa tanah dimana gereja saat ini adalah tanah tongkonan yang dihibahkan kepada gereja sewaktu-waktu bisa menjadi konflik karena tidak ada serah terima dalam bentuk sertifikat tanah atas nama gereja akan tetapi tanah tersebut hanyalah berstatus tanah hibah. Kondisi tanah yang tidak memiliki sertifikat atas nama gereja menimbulkan potensi konflik di masa depan. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa tanah tersebut dapat menjadi sumber ketidakpastian dan perselisihan karena kurangnya dokumentasi resmi yang mengatur kepemilikan tanah secara jelas.

Salah satu konflik yang terjadi dalam gereja toraja jemaat penanda adalah konflik sengketa tanah yaitu, ada klain orang-orang tertentu terhadap tanah milik gereja. Tanah yang dihibahkan kepada gereja tersebut, disengketakan oleh pihak pendatang dalam masyarakat buangin yang datang menggugat, dia mengakui bahwa tanah itu adalah tanah miliknya, sehingga lokasi gereja tersebut dipersempit untuk penanaman pohon dan Pembangunan mereka. Hal inilah menjadi kekhawatiran bagi gereja masa

⁵ Paulus Popang, *Wawancara*(Buangin Toraja Utara 2024).

kini maupun masa yang akan datang, terkait dengan penggunaan dan keberlanjutan tanah tempat jemaat beribadah.⁶

Dampak dari konflik ini adalah munculnya persepsi yang berbeda di antara warga jemaat Gereja Toraja Jemaat Penanda. Beberapa menganggap bahwa tanah tersebut adalah warisan tongkonan yang telah dihibahkan kepada gereja, sementara yang lain mengklaim bahwa tanah itu adalah milik orang tua mereka. Perbedaan ini menyebabkan gangguan dalam kerukunan antara warga gereja dan keluarga pendatang di masyarakat Buangin. Kondisi ini kadang-kadang muncul perasaan saling benci dan saling menyalahkan di antara pihak-pihak yang terlibat. Bagian dari keluarga yang mengklaim tanah merasa terpinggirkan akibat ketidak sepakatan ini. Ketegangan ini dapat merusak misi dan tujuan persekutuan dalam gereja, dan jika tidak diselesaikan dengan baik, maka dapat berdampak bagi pertumbuhan dan keberlangsungan gereja itu sendiri. Maka dari hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat topik ini karena perilaku-perilaku yang dilakukan oleh oknum tersebut dapat mengancam keutuhan gereja.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks permasalahan dan titik berat yang disebut di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah

⁶ Ibid

bagaimana menganalisis konflik sengketa tanah yang terjadi digereja toraja jemaat penanda?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan konsep menganalisis konflik sengketa tanah digereja toraja jemaat penanda.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah disebutkan, terdapat sejumlah keuntungan yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumbangsih pemikiran yang akan dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya di kampus IAKN Toraja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Untuk memperluas wawasan tentang bagaimana konflik sengketa tanah yang terjadi di gereja toraja jemaat penanda , serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Teologi pada program Studi Teologi Kristen IAKN Toraja.

b. Bagi Gereja

Dapat mengetahui tentang bagaimana konflik sengketa tanah yang terjadi digereja toraja jemaat penanda, serta untuk mengetahui

tindakan yang dilakukan untuk memecahkan masalah sengketa tanah di gereja toraja jemaat pennda.

E. Metode Penelitian

Dalam menuntaskan penelitian ini, digunakan pendekatan penelitian studi kasus. Proses pengumpulan informasi dilaksanakan melalui pengamatan serta dialog langsung dengan narasumber yang relevan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Merupakan bagian pendahuluan yang di dalamnya membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Dalam bab ini menyajikan landasan teori yang akan di gunakan yaitu hakekat gereja, teori konflik, sumber- sumber terjadinya konflik dalam gereja, strategi penyelesaian konflik, dan landasan teologi, teori tersebut sangat membantu penulis dalam penelitian. Adapun teori-teori yang digunakan ialah sekaitan dengan studi kasus tentang analisis konflik sengketa tanah di gereja toraja jemaat penanda. Oleh sebab itu di Bab II penulis menggunakan teori yang sekaitan dengan hakekat gereja, teori konflik, sumber- sumber terjadinya konflik dalam gereja, strategi penyelesaian konflik, dan landasan teologi

- BAB III merupakan bagian metodologi penelitian yang membahas mengenai metode yang digunakan, yaitu metode penelitian studi kasus.
- BAB IV Merupakan bagian dari hasil penelitian didalamnya membahas tentang hasil penelitian di lapangan dan analisis yang dilakukan penulis berdasarkan teori yang digunakan.
- BAB V Penutup : Merupakan bagian akhir yang membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya dan saran-saran penulis.